

**PENGARUH *SELF AWARENESS* TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI
SMAN 1 SUNGKAI SELATAN**

(Skripsi)

Oleh:

Novi Rahma Sari

2213032071



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

**PENGARUH *SELF AWARENES* TERHADAP KENAKALAN REMAJA
DI SMAN 1 SUNGKAI SELATAN**

**Oleh
Novi Rahma Sari**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH *SELF AWARENES* TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMAN 1 SUNGKAI SELATAN

Oleh

Novi Rahma Sari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self awareness* terhadap kenakalan remaja di SMAN 1 Sungkai Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis asosiatif. Populasi berjumlah 254 siswa kelas X dan XI, dengan sampel 72 responden yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Analisis dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *self awareness* terhadap kenakalan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara *self awareness* dan kenakalan remaja. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,056 menunjukkan kontribusi *self awareness* sebesar 5,6 persen. Persentase sebesar 94,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Faktor tersebut meliputi teman sebaya, pola asuh keluarga, kontrol sekolah, dan lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh *self awareness* bersifat terbatas.

Self awareness merupakan faktor internal yang berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi, memahami diri, dan mengendalikan perilaku. Peran tersebut tetap penting dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. Kontribusi yang relatif kecil tidak mengurangi relevansi variabel ini untuk dikaji. Upaya pencegahan perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal secara bersamaan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa *self awareness* berpengaruh signifikan, namun bukan faktor utama dalam menentukan kenakalan remaja.

Kata kunci : *self-awareness, kenakalan remaja, peserta didik, sekolah menengah atas.*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF *SELF AWARENESS* ON JUVENILE DELINQUENCY AT SMAN 1 SUNGKAI SELATAN

By

Novi Rahma Sari

This study aims to analyze the effect of self-awareness on juvenile delinquency at SMAN 1 Sungkai Selatan. The research employed a quantitative approach with an associative design. The population consisted of 254 students in grades X and XI, with a sample of 72 respondents selected through simple random sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using simple linear regression. The analysis was conducted to determine the extent of the influence of self-awareness on juvenile delinquency. The results showed a significance value of $0.046 < 0.05$, indicating a significant effect of self-awareness on juvenile delinquency. The coefficient of determination (R^2) was 0.056, which means that self-awareness contributed 5.6 percent to juvenile delinquency. A total of 94.4 percent was influenced by other factors outside the scope of this study. These factors include peer influence, parenting patterns, school control, and social environment. The findings indicate that the effect of self-awareness is relatively limited. Self-awareness is an internal factor related to the ability to recognize emotions, understand oneself, and control behavior. This role remains important in efforts to prevent juvenile delinquency. The relatively small contribution does not reduce the relevance of this variable for further study. Prevention efforts should consider both internal and external factors simultaneously. The conclusion shows that self-awareness has a significant effect, but it is not the main factor determining juvenile delinquency.

Keywords : *self-awareness, juvenile delinquency, students, senior high school.*

Judul Skripsi : **PENGARUH *SELF AWARENESS* TERHADAP
KENAKALAN REMAJA DI SMAN 1 SUNGKAI
SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Novi Rahma Sari**

NPM : **2213032071**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19920708 202521 2 046

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn

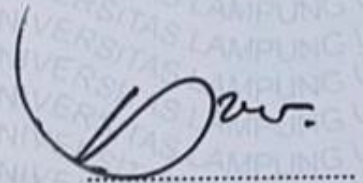
Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

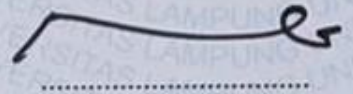
Ketua

: **Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



Sekretaris

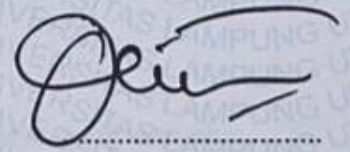
: **Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **20 Febuari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Novi Rahma Sari
NPM : 2213032071
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Kota Agung, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 20 Febuari 2026



Novi Rahma Sari

NPM 2213032071

RIWAYAT HIDUP



Novi Rahma Sari merupakan nama lengkap dari penulis, yang dilahirkan di Ketapang pada tanggal 04 November 2003. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara yang merupakan bentuk cinta kasih dari pasangan Bapak Mukaddam (ALM) dan Ibu Subaedah.

Penulis menghabiskan masa kecilnya di Desa Kota Agung, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung dengan memulai pendidikan di SD 2 Kota Agung (lulus pada tahun 2016, lalu melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Sungkai Selatan (lulus pada tahun 2019), dan menempuh Pendidikan di SMA Negeri 2 Kotabumi (lulus pada tahun 2022). Penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur UTBK-SBMPTN. Semasa menjadi mahasiswa penulis mengikuti organisasi kampus yaitu Himapis dan Organisasi tingkat program studi yaitu Fordika.

Pada juli 2024 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Lampung-Solo-Yogyakarta-Jakarta-Lampung. Kemudian penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung periode 1 pada bulan januari sampai dengan Februari tahun 2025 yang dilaksanakan di Kelurahan Menggala Kota, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, serta melaksanakan Program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 1 Menggala Kota, yang memberikan pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan kelas.

MOTTO

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri “

(QR. Ar- Ra'd: 11)

”Sesuatu yang tidak di pertaruhkan tidak akan dimenangkan”

(Sutan sjahrir)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya.

Berkat pertolongannya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Tiada daya, upaya selain dengan izin dan ridhonya.

Dengan segala rasa hormat, cinta, dan ketulusan, karya ini kupersembahkan kepada:

Almarhum Ayahanda tercinta, Bapak Mukaddam, dan Ibunda tersayang, Ibu Subaedah, Serta Kakakku terkasih Saudari Eka Mareta yang telah menjadi cahaya dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tiada batas, serta pengorbanan yang tak terbalas oleh apapun. Setiap keberhasilan yang penulis raih merupakan buah dari kerja keras, kesabaran, dan cinta kalian berdua.

Serta

“Almamaterku tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Pengaruh *Self awareness* terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 1 Sungkai Selatan". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung. Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari diri penulis sendiri. Namun, berkat bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan moral dan spiritual dari berbagai pihak, segala kesulitan tersebut dapat dilalui dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan pembimbing I, terima kasih untuk bimbingan, motivasi, perhatian dan segala ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, terima kasih atas arahan, didikan, ilmu dan perhatian dalam membimbing proses penyelesaian skripsi ini

8. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas I, terima kasih untuk saran, masukan, kritik dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Elisa Seftriyana, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II, terima kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen program studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi dan segala bantuan yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
11. Teristimewa untuk Almarhum Ayahanda tercinta, Bapak Mukaddam yang selalu penulis rindukan. Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat menemani penulis dalam perjalanan menempuh pendidikan namun, beliau memberikan pelajaran hidup yang luar biasa sehingga penulis bisa sampai dititik ini. Hal yang paling menyakitkan dari kematian adalah saat kita sadar yang telah berpulang tidak akan ada didalam pencapaian hidup kita selanjutnya. Semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan papah di tempat yang paling mulia disisinya.
12. Teristimewa untuk Ibunda tercinta serta pintu surgaku, Ibu Subaedah. Terima kasih sudah berjuang dan selalu mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, berkorban keringat, tenaga, dan fikiran. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis serta memberikan motivasi dan dukungan hingga penulis mampu bertahan dan berproses sejauh ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan nikmat kesehatan dan kebahagiaan kepada mamah.
13. Teristimewa untuk kakak penulis, Saudara Apriya Dona dan Saudari Eka Mareta. Terima kasih atas segala dukungan, baik secara moril maupun material, yang senantiasa diberikan tanpa pamrih. Terima kasih pula atas motivasi, nasihat, dan kasih sayang yang tak pernah putus, yang selalu menjadi sumber semangat penulis dalam menghadapi setiap tantangan selama menempuh studi. Semoga doa, perhatian, dan cinta yang diberikan, senantiasa membawa kebaikan dan kebahagiaan bagi kita semua.
14. Teruntuk keponakanku tersayang, Muhammad Hafiz Pratama. Terima kasih atas keceriaan dan senyum yang selalu kau hadirkan dalam hidup penulis. Kehadiranmu

membuat hari-hari terasa lebih ringan dan bermakna. Semoga hafiz selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, dan keberanian untuk menghadapi setiap tantangan dalam hidup. Cupi harap hafiz tumbuh dengan hati yang lembut namun kuat serta senantiasa mendapatkan keberkahan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

15. Teruntuk saudara-saudara penulis, Fadila, Cita, Dira, Daviz, dan Aziz. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang selalu kalian tunjukkan. Kehadiran kalian membuat penulis merasa selalu didukung dan diperhatikan. Semoga kalian selalu diberi kesehatan, ketenangan hati, dan kesempatan untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bijak.
16. Teruntuk sahabat-sahabat penulis, Bila, Syintia, Citra, Amel, dan Uti Nadia. Terima kasih telah menjadi sahabat yang baik, bahkan layaknya saudara. Terima kasih karena tidak pernah membuat penulis merasa sendirian, selalu mendoakan, memberikan semangat, serta setia mendengarkan setiap keluh kesah penulis.
17. Teruntuk sahabat seperjuanganku, Devi, Umi, Nawang, Shalwa, Dhefa dan Elsa. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, perjuangan, dan dukungan yang telah kita lalui bersama. Semoga segala usaha dan perjuangan yang telah kita jalani menjadi jalan menuju kesuksesan yang kita impikan.
18. Teruntuk teman-teman Program Studi PPKn angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang terjalin selama masa perkuliahan. Kehadiran kalian membuat berbagai tantangan yang dihadapi terasa lebih ringan dan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Semoga hubungan pertemanan ini tetap terjaga, saling mendukung, dan membawa kebaikan bagi kita semua ke depannya.
19. Teruntuk teman-teman KKN Desa Menggala Kota, Kabupaten Tulang Bawang. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, suka duka, dan kenangan yang indah dan tak terlupakan selama menjalani sebulan KKN dan PLP.
20. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap bentuk bantuan, perhatian, dan kerja sama yang diberikan memberikan kontribusi yang berarti dalam penyelesaian penelitian ini. Meskipun tidak seluruh pihak dapat disebutkan secara rinci, penulis tetap berterimakasih atas seluruh kebaikan yang telah diberikan.

21. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah hingga sampai pada tahap ini. Terima kasih karena tetap berdiri tegak di tengah lelah yang sering kali tidak terlihat oleh siapa pun. Terima kasih sudah memilih untuk terus melangkah, meski langkah itu kadang terasa berat dan sunyi. Terima kasih karena tetap percaya pada proses, walau hasil belum selalu sesuai harapan. Terima kasih sudah memeluk diri sendiri saat dunia terasa terlalu bising. Semua luka, ragu, dan air mata diam-diam telah membentuk versi diri yang lebih kuat dan lebih dewasa.

Bandar Lampung, 14 Desember 2025

Novi Rahma Sari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Pengaruh *Self awareness* Terhadap Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Sungkai Selatan” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis. Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan di masa mendatang serta semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 14 Agustus 2025

Penulis

Novi Rahma Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
RIWAYAT HIDUP.....	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SANWACANA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Secara Teoritis.....	5
2. Manfaat Secara Praktis	6
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1. Ruang Lingkup Ilmu	6
2. Objek Penelitian.....	6
3. Subjek Penelitian	6
4. Tempat Penelitian.....	6
5. Waktu Penelitian	7
II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Deskripsi Teoritis.....	8
1. Tinjauan Umum Tentang Remaja	8
2. Tinjauan Umum Tentang Kenakalan Remaja	13
3. Tinjauan Umum <i>Self Awareness</i>	20
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Pikir	32
D. Hipotesis Penelitian	32

III. METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Populasi Dan Sampel	33
1. Populasi.....	33
2. Sampel	34
C. Variabel Penelitian	36
D. Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional Penelitian.....	36
1. Definisi Konseptual	36
2. Definisi Operasional	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
2. Teknik Penunjang.....	39
F. Instrumen Penelitian	40
1. Lembar Angket	40
2. Lembar Pedoman Wawancara.....	40
G. Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	40
1. Uji Validitas	40
2. Uji Reliabilitas	48
H. Teknik Analisis Data.....	50
1. Analisis Distribusi Frekuensi	51
2. Uji Prasyarat	52
3. Uji Hipotesis	53
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian
B. Uji Prasyarat	54
C. Deskripsi Data Penelitian	60
D. Uji Hipotesis	79
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	81
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Peserta Didik SMAN 1 Sungkai Selatan tahun 2025	34
3.2 Jumlah Sampel Peserta didik SMAN 1 Sungkai Selatan 2025	36
3.3 Hasil uji validitas instrument (variabel X) oleh 15 responden diluar sampel.	42
3.4 Hasil uji validitas instrument (variabel Y) oleh 15 responden diluar sampel.	45
3.5 Indeks Koefisien Reliabilitas	48
3.6 Hasil Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada 15 Responden diLuar Sampel ...	49
3.7 Hasil Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada 15 Responden di Luar Sampel ..	50
4.1 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian	63
4.2 Hasil Uji Linieritas	65
4.3 Distribusi frekuensi indikator memahami kelebihan & kekurangan diri	67
4.4 Distribusi frekuensi indikator memahami emosi diri.....	69
4.5 Distribusi frekuensi indikator mampu melakukan refleksi diri Distribusi frekuensi	70
4.6 Distribusi frekuensi Akumulasi Variabel <i>self awareness</i>	74
4.7 Distribusi frekuensi indikator membolos sekolah.....	76
4.8 Distribusi frekuensi indikator merokok dilingkungan sekolah	78
4.9 Distribusi frekuensi indikator berkelahi dengan teman	58
4.10 Distribusi frekuensi Akumulasi Variabel Kenakalan Remaja	59
4.11 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Data Penelitian	80
4.12 Coefficients Uji Regresi Linier Sederhana	80
4.13 Hasil Perhitungan Rsquare	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	32
3.2 Grafik Distribusi Frekuensi memahami kelebihan dan kekurangan diri	63
3.3 Grafik Distribusi Frekuensi memahami emosi diri.....	65
3.4 Grafik Distribusi Frekuensi mampu melakukan refleksi diri.....	67
3.5 Grafik Distribusi Frekuensi Akumulasi variabel x.....	69
3.6 Grafik Distribusi Frekuensi Indikator Membolos Sekolah	72
3.7 Grafik Distribusi Frekuensi Indikator Merokok di Lingkungan Sekolah	74
3.8 Grafik Distribusi Frekuensi Indikator Berkelahi dengan Teman	76
3.9 Grafik Distribusi Frekuensi Akumulasi Variabel Y.....	78

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase peralihan yang sangat penting dalam proses perkembangan individu karena menjadi penghubung antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, terjadi perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan yang berlangsung secara bersamaan. Perubahan tersebut mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan intelektual yang saling memengaruhi. Secara fisik, remaja mengalami pubertas yang ditandai dengan kematangan organ reproduksi serta perubahan pada bentuk tubuh. Dari segi psikologis, remaja mulai menghadapi fluktuasi emosi dan menunjukkan perkembangan cara berpikir yang lebih matang. Dalam aspek sosial dan intelektual, mereka mulai menjalin hubungan sosial yang lebih luas serta mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan logis.

Tahap perkembangan masa remaja dibedakan menjadi tiga, yaitu remaja awal 10–13 tahun, remaja pertengahan 14–16 tahun, dan remaja akhir 17–21 tahun. Setiap tahap memiliki karakteristik yang khas sesuai dengan perkembangan usia dan tugas-tugas perkembangan yang dihadapi. Pada tahap remaja awal, individu mulai mengalami perubahan fisik dan muncul ketertarikan terhadap lingkungan di luar keluarga. Remaja pertengahan umumnya menunjukkan pencarian identitas diri yang kuat dan mulai lebih terlibat dalam kelompok teman sebaya. Sementara itu, pada tahap remaja akhir, remaja cenderung menunjukkan kestabilan emosional dan mulai mampu membuat keputusan penting secara mandiri (Sulhan, 2024). Memahami karakteristik tiap tahap ini penting agar pendekatan dalam mendampingi remaja dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

Idealnya remaja mampu membangun kepribadian yang positif melalui sikap tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian diri. Remaja juga perlu menjunjung tinggi nilai moral dan sosial, menjauhi perilaku menyimpang, serta aktif dalam kegiatan yang mendukung pengembangan potensi diri (Sulhan 2024).

Selain itu, remaja seharusnya membangun hubungan sosial yang sehat, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan terbuka terhadap pembinaan dari lingkungan keluarga maupun sekolah.

Perkembangan pada masa remaja yang berlangsung secara intens dapat menimbulkan tekanan psikologis dan sosial yang tidak mudah dihadapi oleh setiap individu. Ketidakseimbangan dalam menyikapi perubahan sering kali memicu respons negatif yang tercermin dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku. Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang individu yang berada pada masa transisi menuju kedewasaan, perilaku ini bertentangan dengan norma sosial, hukum, atau peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Lestari 2022). Munculnya perilaku tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan diri remaja dan tuntutan sosial yang seharusnya dapat mereka pahami dan jalani.

Kenakalan remaja dapat dibedakan ke dalam tiga tingkatan. Pertama, kenakalan biasa yang mencakup perilaku seperti suka berkelahi, keluyuran tanpa tujuan, membolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit kepada orang tua. Kedua, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai sepeda motor tanpa memiliki SIM serta mengambil barang milik orang tua tanpa izin. Ketiga, kenakalan khusus yang tergolong berat seperti merokok, penyalahgunaan narkotika, melakukan hubungan seksual di luar nikah, hingga tindakan pemerkosaan dan perilaku menyimpang lainnya (Thoyibah 2021).

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan kondisi yang cukup mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti tawuran, merokok, penyalahgunaan narkoba, perundungan, serta pelanggaran tata tertib sekolah semakin sering terjadi di kalangan pelajar. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat lebih dari 11.000 kasus kekerasan yang melibatkan anak, dimana sebagian besar pelaku maupun korban berada pada usia remaja. Selain itu, laporan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar mencapai 1,38%

atau sekitar 2,29 juta orang (KPPPA, 2023). Fenomena ini memperlihatkan bahwa remaja rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Hasil penelitian pendahuluan di SMAN 1 Sungkai Selatan memperlihatkan bahwa terjadi kenakalan remaja di lingkungan sekolah tersebut. Adapun bentuk kenakalan yang terjadi meliputi seperti membolos, merokok di area sekolah, terlibat dalam perkelahian antar teman, serta melakukan tindakan bullying baik secara verbal, fisik, maupun melalui media sosial. Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik menunjukkan adanya pola kebiasaan negatif yang tidak sejalan dengan nilai moral serta norma sosial yang berlaku. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik berada pada fase pencarian jati diri yang cenderung diwujudkan melalui perilaku yang mengundang masalah, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya.

Ditinjau dari kategori tingkatan kenakalan remaja, bentuk kenakalan yang terjadi di SMAN 1 Sungkai Selatan seperti perilaku membolos dan perkelahian dapat digolongkan sebagai kenakalan biasa. Sementara itu, tindakan bullying, baik secara langsung maupun melalui media sosial, dapat digolongkan ke dalam kenakalan yang menjurus pada pelanggaran, sebab tindakan tersebut juga dapat menimbulkan kerugian psikologis maupun fisik pada korban. Adapun perilaku merokok di area sekolah termasuk kenakalan khusus karena dianggap lebih berat dan memiliki dampak negatif terhadap kesehatan maupun moral peserta didik. Dengan demikian, bentuk-bentuk kenakalan yang ditemukan di SMAN 1 Sungkai Selatan menunjukkan adanya variasi tingkatan, mulai dari kenakalan biasa hingga yang tergolong berat, sehingga memerlukan perhatian lebih dari pihak sekolah maupun orang tua.

Kenakalan remaja perlu mendapat perhatian serius karena dapat berdampak pada banyak aspek kehidupan pelajar, baik secara akademik, sosial, maupun psikologis. Remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang berpotensi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pendidikan, kehilangan arah dalam perkembangan moral, dan bahkan terlibat dalam tindakan yang melanggar hukum. Di sisi lain, meningkatnya kasus kenakalan di sekolah juga mengganggu proses belajar mengajar dan merusak suasana pembelajaran yang seharusnya kondusif. Jika tidak segera ditangani,

perilaku menyimpang ini bisa berkembang menjadi kebiasaan negatif di kemudian hari. Oleh karena itu, pengkajian terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan kenakalan remaja menjadi langkah awal yang penting untuk merumuskan strategi pencegahan yang tepat.

Perilaku remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri. Salah satu aspek internal yang memiliki peranan penting dalam mengarahkan perilaku remaja adalah *self awareness* atau kesadaran diri. *Self awareness* merupakan kemampuan individu untuk memahami dan mengenali emosi, pikiran, serta tindakan yang dilakukan, baik dalam situasi sosial maupun pribadi (Hafizha, R. (2021). Dalam masa remaja, kemampuan untuk menyadari perasaan dan motif perilaku menjadi krusial karena individu sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan.

Kesadaran diri memungkinkan remaja untuk melakukan refleksi terhadap tindakan yang mereka lakukan serta memahami dampak dari tindakan tersebut terhadap diri sendiri maupun orang lain. Idealnya, remaja yang memiliki tingkat *self awareness* yang baik cenderung lebih mampu mengontrol emosi, berpikir sebelum bertindak, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Selain itu, *self awareness* juga membantu dalam membentuk identitas diri yang kuat, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta membangun kepercayaan diri dan kemandirian (Sabriana dkk, 2020). Dengan mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri, remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan menghindari perilaku menyimpang yang merugikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, kondisi tersebut mendorong perlunya penelitian lebih lanjut terhadap munculnya perilaku menyimpang tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh *self awareness* terhadap kenakalan remaja di SMAN 1 Sungkai Selatan, yang diangkat sebagai pokok permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self awareness* terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 1 Sungkai Selatan.”

B. Identifikasi Masalah

1. Peserta didik di SMAN 1 Sungkai Selatan sering membolos sekolah.
2. Peserta didik merokok di area sekolah SMAN 1 Sungkai Selatan.
3. Terjadi perkelahian antar peserta didik di SMAN 1 Sungkai Selatan.
4. Peserta didik SMAN 1 Sungkai Selatan melakukan tindakan bullying, baik verbal, fisik, maupun melalui media sosial.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian ini dapat berjalan dengan jelas dan fokus. Penelitian ini akan difokuskan pada Pengaruh *Self awareness* terhadap Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Sungkai Selatan. Pembatasan masalah ini penting agar hasil penelitian lebih terarah dan memberikan solusi konkret terhadap permasalahan kenakalan remaja disekolah tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh *Self awareness* terhadap Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Sungkai Selatan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan “Pengaruh *Self awareness* terhadap Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Sungkai Selatan.”

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah *Juvenile Delinquency*. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai faktor internal, khususnya self awareness, dalam memengaruhi perilaku kenakalan remaja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam mengkaji hubungan antara aspek psikologis individu dan perilaku menyimpang remaja dalam konteks pendidikan.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan atau program pembinaan yang lebih efektif untuk mengurangi kenakalan remaja.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru, dalam memahami Pengaruh *Self awareness* terhadap perilaku peserta didik sehingga dapat memberikan bimbingan dan pendekatan yang lebih tepat dalam menangani peserta didik yang bermasalah.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi mahasiswa dalam memperluas pemahaman mengenai fenomena kenakalan remaja, baik dalam konteks perkuliahan seperti mata kuliah *Juvenile Delinquency* maupun dalam kajian keilmuan secara umum. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya *self awareness* sebagai salah satu faktor internal yang berperan dalam pembentukan perilaku remaja.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini berada dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dalam ruang lingkup Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Pengaruh *Self awareness* terhadap Kenakalan Remaja.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik SMAN 1 Sungkai Selatan.

4. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara.

5. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan setelah di keluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 9 Mei 2025 dengan nomor surat 4252/UN26.13/PN.01.00/2025.

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Umum Tentang Remaja

a. Pengertian remaja

Remaja adalah fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Istilah *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere*, yang berarti tumbuh atau menuju kedewasaan. Dalam konteks ini, remaja tidak hanya mencakup pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan mental, emosional, dan sosial. Masa remaja adalah periode di mana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Pada tahap ini, remaja mulai merasa setara dengan orang dewasa, terutama dalam hal hak dan tanggung jawab. Proses integrasi ini sering kali disertai dengan perubahan signifikan dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan orang lain. Remaja mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir abstrak, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep kompleks dan membuat keputusan yang lebih baik (Nabila, S. 2022).

Masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun untuk wanita dan 13-22 tahun untuk pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua fase: masa remaja awal (12-13 hingga 17-18 tahun) dan masa remaja akhir (17-18 hingga 21-22 tahun). Masa remaja awal sering kali ditandai dengan perubahan fisik yang cepat akibat pubertas, serta pencarian identitas diri. Di sisi lain, masa remaja akhir lebih fokus pada pengembangan hubungan sosial yang lebih kompleks dan persiapan untuk memasuki dunia dewasa. Masa remaja juga merupakan waktu di mana individu mengalami perubahan emosional yang signifikan (Mappiare Umar, 2023).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek psikologis. Remaja mulai membentuk identitas diri, mengeksplorasi nilai dan keyakinan pribadi, serta mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan kritis. Pada fase ini, muncul pula gejala emosi yang kuat akibat perubahan hormonal, sehingga remaja sering mengalami ketidakstabilan suasana hati dan pencarian makna hidup. Selain itu, remaja mulai menyadari pentingnya peran dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial, sehingga dorongan untuk mandiri dan mengambil keputusan sendiri semakin kuat. Namun, karena proses kematangan emosi belum sepenuhnya stabil, remaja rentan mengalami kebingungan, kecemasan, atau tekanan psikologis (Astuti, E. R., 2023). Oleh karena itu, penguatan keterampilan mengelola emosi, berpikir rasional, dan memahami diri sendiri menjadi kunci dalam mendukung perkembangan psikologis remaja yang sehat.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 17-21 tahun, di mana mereka berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Pada fase ini, remaja tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan mental, emosional, dan sosial yang signifikan. Proses ini sangat penting untuk membentuk identitas dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia dewasa.

b. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dan unik dalam kehidupan seseorang karena merupakan jembatan yang menghubungkan masa kanak - kanak dengan masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan periode kehidupan sebelumnya dan berikutnya.

Hurlock (Nabila, S. 2022) mengatakan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu:

1. Masa Remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja adalah salah satu fase kehidupan yang sangat menentukan karena memiliki dampak langsung terhadap sikap dan perilaku individu saat itu sekaligus membawa konsekuensi jangka panjang yang berpengaruh besar pada pola perkembangan di masa depan. Pada tahap ini, perubahan fisik seperti pertumbuhan tubuh dan perubahan hormonal yang drastis terjadi bersamaan dengan transformasi psikologis, termasuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang intens. Oleh karena itu, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pengalaman yang mereka hadapi.

2. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Remaja mengalami proses transisi dari ketergantungan penuh pada orang tua dan lingkungan keluarga menuju kemandirian serta tanggung jawab sosial yang lebih besar. Dalam masa peralihan ini, status sosial mereka belum sepenuhnya jelas sehingga sering timbul kebingungan tentang peran yang harus dijalankan. Remaja berada dalam posisi ganda, masih membutuhkan bimbingan orang dewasa sekaligus merindukan penghargaan dan pengakuan sebagai individu yang dewasa. Ketidakpastian peran ini sering menimbulkan dinamika emosi dan konflik internal.

3. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Perubahan fisik yang dialami selama masa remaja sangat cepat dan signifikan, mulai dari tinggi badan, berat badan, hingga perkembangan tanda-tanda seksual sekunder seperti suara yang berubah dan pertumbuhan rambut di area tertentu. Perubahan fisik ini diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku yang juga berlangsung dinamis. Remaja mulai mengembangkan pemikiran abstrak dan kritis, memperluas wawasan sosial, serta mulai membangun nilai-nilai dan identitas diri yang menjadi dasar dalam mengambil keputusan. Apabila perubahan

fisik mulai melambat di akhir masa remaja, maka perubahan dalam perilaku dan sikap juga cenderung menurun secara bertahap.

4. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Fase remaja sering kali dikaitkan dengan tingkat masalah yang cukup tinggi, baik masalah psikologis maupun sosial. Banyak persoalan yang muncul seperti perasaan tidak aman, kebingungan identitas, tekanan dari teman sebaya, hingga masalah akademis dan keluarga. Kesulitan-kesulitan ini bisa menjadi tantangan berat bagi remaja dan juga bagi orang tua maupun pendidik dalam memberikan support yang tepat. Faktor lingkungan, perubahan hormonal, serta perkembangan otak yang belum sepenuhnya matang turut berkontribusi terhadap potensi meningkatnya masalah selama masa ini.

5. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Salah satu karakteristik utama masa remaja adalah pencarian dan pembentukan identitas diri. Pada tahap awal, remaja masih berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya dan norma sosial yang ada. Namun, seiring waktu, mereka mulai merasakan kebutuhan untuk memiliki jati diri yang unik dan berbeda dari orang lain. Proses ini melibatkan eksplorasi nilai, kepercayaan, minat, serta orientasi hidup. Kesuksesan dalam menemukan identitas diri yang kuat akan sangat menentukan stabilitas emosional dan rasa percaya diri seorang remaja di masa depan.

6. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Dalam masyarakat, terdapat stereotip atau anggapan negatif terhadap perilaku remaja, seperti dianggap sebagai kelompok yang tidak tertib, tidak dapat dipercaya, dan bahkan cenderung merusak norma. Sikap ini menyebabkan orang dewasa merasa perlu melakukan pengawasan ketat dan memberi batasan dalam kehidupan remaja. Ketakutan ini tidak selalu dibarengi dengan pemahaman yang mendalam terhadap perkembangan psikologis remaja, sehingga kadang menimbulkan jarak

dan ketegangan antara generasi. Padahal, pendekatan yang suportif dan komunikasi yang baik dapat membantu mengurangi ketakutan.

7. Masa Remaja yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memiliki pandangan hidup yang idealis dan optimistik secara berlebihan. Mereka sering melihat diri mereka dan dunia di sekitar dengan “kacamata berwarna merah jambu”, yang berarti mereka memvisualisasikan harapan dan cita-cita tinggi, terkadang tanpa mempertimbangkan realitas yang ada. Sikap ini dapat berbuah motivasi positif untuk berprestasi, tetapi juga dapat menimbulkan kekecewaan dan frustrasi ketika harapan tersebut tidak tercapai. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan lingkungan sosial untuk membantu remaja mengembangkan pandangan hidup yang realistis.

8. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Semakin mendekati usia kematangan hukum dan sosial, remaja mulai merasa gelisah dan berupaya meninggalkan label anak-anak yang selama ini melekat pada dirinya. Mereka berusaha untuk menunjukkan bahwa mereka sudah siap menerima tanggung jawab dan kebebasan sebagai orang dewasa. Pencarian status ini sering terlihat dalam perilaku yang ingin mandiri, penampilan yang lebih dewasa, dan komunikasi yang serius. Masa ini merupakan periode kritis untuk membentuk kesiapan sosial dan emosional.

Dapat disimpulkan bahwasannya ciri-ciri masa remaja, khususnya pada tingkat SMA, merupakan periode transisi yang sangat penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Fase ini ditandai oleh berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, psikologis, emosional, maupun sosial. Remaja berada dalam kondisi yang rentan karena di satu sisi masih membutuhkan bimbingan orang dewasa, namun di sisi lain berusaha mencari kemandirian dan identitas diri. Berbagai ciri khas muncul, seperti

peralihan peran, dinamika emosi, pencarian jati diri, serta kecenderungan idealis yang kadang tidak realistis. Masa ini juga sering dianggap penuh masalah dan menimbulkan kekhawatiran, baik bagi remaja itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Namun, jika diarahkan dengan tepat, masa remaja dapat menjadi tahap penting dalam membentuk kepribadian, kedewasaan, serta kesiapan individu menghadapi masa depan.

2. Tinjauan Umum Tentang Kenakalan Remaja

A. Pengertian Kenakalan Remaja

Travis Hirschi melalui teori kontrol sosial menjelaskan bahwa, kenakalan remaja terjadi ketika ikatan sosial seseorang terhadap lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat melemah. Ikatan tersebut mencakup empat elemen penting, yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*. Ketika salah satu atau seluruh unsur ini tidak terbentuk secara optimal, remaja menjadi rentan terhadap perilaku menyimpang, Travis Hirschi (Mely, 2022).

Attachment merujuk pada keterikatan emosional individu terhadap orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, guru, atau teman sebaya, yang berperan dalam membentuk kesadaran terhadap nilai dan norma. *Commitment* adalah tingkat komitmen individu terhadap tujuan-tujuan konvensional, seperti pendidikan dan masa depan yang baik semakin besar komitmen tersebut, semakin kecil kemungkinan individu terlibat dalam perilaku menyimpang.

Involvement mengacu pada keterlibatan aktif dalam kegiatan positif seperti organisasi sekolah, keagamaan, atau aktivitas sosial lainnya yang menyita waktu dan energi, sehingga mengurangi peluang untuk melakukan tindakan negatif. Sementara itu, *belief* mencerminkan seberapa besar keyakinan individu terhadap nilai-nilai moral dan norma sosial jika seseorang meyakini bahwa aturan sosial itu penting, maka ia akan cenderung menaati norma tersebut Travis Hirschi (Mely, dkk 2022).

Ketidakseimbangan atau lemahnya salah satu dari keempat elemen ini dapat meningkatkan potensi kenakalan remaja, Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran hukum atau peraturan yang dilakukan oleh seorang remaja. Pelanggaran ini bisa bervariasi, mulai dari pelanggaran berat seperti pembunuhan hingga pelanggaran ringan seperti membolos dan mencontek. Pembatasan mengenai apa yang termasuk sebagai kenakalan remaja dapat dilihat dari tindakan yang diambil, yang mencakup tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, pelanggaran ringan, dan pelanggaran berat, Gunarsa (Fradinata dan Karneli 2023). Selain itu kenakalan mengenai Pelecehan seksual juga marak terjadi, kasus ini merupakan persoalan sosial yang kompleks dengan dampak psikologis, sosial, dan hukum yang serius bagi korban yang kemudian penting untuk dikaji, Kusuma, F. A., Savana, E. A., Devi, S., & Agustine, Y. F. (2025).

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik internal maupun eksternal. Kenakalan remaja dapat dipahami sebagai bentuk perilaku menyimpang dari norma sosial yang umum diterima, yang dilakukan oleh individu dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Santrock (Bobyanti 2023), ada beberapa faktor yang disebutkan penyebab kenakalan remaja antara lain:

1. Krisis Identitas

Menurut teori perkembangan Erik Erikson remaja berada pada tahap psikososial yang dikenal sebagai *identity vs. role confusion* (identitas versus kebingungan peran). Pada tahap ini, remaja berusaha membentuk identitas diri yang stabil. Ketika mereka gagal mencapai integrasi nilai, motivasi, dan peran sosial, mereka cenderung mencari identitas melalui cara-cara yang negatif, termasuk perilaku menyimpang. Kenakalan bisa menjadi bentuk ekspresi pencarian identitas negatif karena tidak adanya dukungan sosial dan emosional dari lingkungan sekitar.

2. Kurangnya Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur perilaku dan dorongan dalam dirinya. Remaja yang gagal mengembangkan kontrol diri akan lebih mudah melakukan tindakan antisosial. Mereka tidak mampu membedakan perilaku yang diterima secara sosial dan yang dilarang, serta sulit mengendalikan emosi dan dorongan impulsif.

3. Usia

Munculnya perilaku menyimpang pada usia dini merupakan indikator penting dalam memahami kemungkinan timbulnya kenakalan remaja di masa depan. Anak-anak yang menunjukkan perilaku antisosial sejak dini memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melakukan pelanggaran hukum saat remaja. Namun demikian, tidak semua anak dengan perilaku seperti ini akan menjadi pelaku kenakalan.

4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi faktor yang cukup signifikan dalam kenakalan remaja. Laki-laki cenderung melakukan tindak kekerasan dan pelanggaran hukum, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam perilaku menyimpang seperti melarikan diri dari rumah atau menjadi korban dan pelaku prostitusi. Ini berkaitan dengan peran gender dan pengaruh sosial terhadap perilaku.

5. Harapan Pendidikan

Remaja dengan tingkat harapan terhadap pendidikan yang rendah cenderung memiliki nilai akademik yang buruk dan kurang termotivasi untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan. Kurangnya motivasi dan ketidakmampuan dalam bidang verbal atau kognitif bisa menyebabkan rasa frustrasi, yang pada akhirnya mendorong mereka melakukan pelanggaran.

6. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai unit sosial pertama sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis, minim kasih sayang, atau mengalami konflik berkepanjangan berpotensi mengalami gangguan emosi dan perilaku. Perceraian, konflik dalam keluarga, serta pola asuh yang keras atau terlalu permisif menjadi pemicu utama perilaku kenakalan.

7. Status Sosial Ekonomi

Remaja dari keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung lebih banyak melakukan kenakalan. Hal ini bisa dikarenakan tekanan hidup, kurangnya akses pendidikan, serta ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Kondisi sosial yang tidak mendukung bisa menyebabkan frustrasi dan perasaan terasingkan.

8. Lingkungan Tempat Tinggal

Kualitas lingkungan tempat tinggal juga berperan penting. Remaja yang tinggal di daerah kumuh, padat penduduk, atau wilayah dengan tingkat kriminalitas tinggi memiliki risiko lebih besar untuk terlibat dalam kenakalan. Lingkungan yang tidak sehat ini sering kali minim pengawasan sosial, sarana pendidikan, dan kegiatan positif, sehingga remaja lebih mudah terjerumus pada perilaku menyimpang.

Menurut Gunarsa (Hasanah, R. 2021), kenakalan remaja dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama:

1. Faktor Internal

- a. Lemahnya kontrol diri yang menyebabkan remaja tidak mampu menahan dorongan untuk melakukan tindakan menyimpang.
- b. Adanya krisis identitas, yaitu ketidakjelasan jati diri dan nilai-nilai pribadi yang membuat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis, minim perhatian, kasih sayang, dan pengawasan terhadap remaja.
- b. Lingkungan sekolah dan masyarakat yang tidak kondusif, termasuk *peer pressure* dari teman sebaya serta kurangnya kontrol sosial di sekitar remaja .

Faktor Penyebab Kenakalan Remaja menurut Kartini Kartono (Rinaldi, K. 2021)

1. Faktor Internal

- a. Intelegensi rendah: remaja dengan kemampuan verbal dan prestasi sekolah yang rendah rentan melakukan penyimpangan.
- b. Ciri kepribadian tertentu: misalnya ambivalen terhadap otoritas, suka mendendam, curiga, destruktif, dan impulsif.
- c. Motivasi dan kontrol diri lemah: kurang bersemangat untuk mengendalikan diri sesuai norma sosial.
- d. Internalisasi nilai yang keliru: pembentukan nilai diri yang salah, sering terjadi bila terpapar lingkungan khusus yang menyimpang.
- e. Ketidakmatangan emosi dan ketidakstabilan psikologis: emosi yang tidak terkelola, kecemasan, dan konflik batin menyebabkan tindakan maladaptif.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan keluarga yang disfungsional, seperti ekonomi rendah, rumah yang padat atau tidak higienis, pola asuh keliru, kurang perhatian dan kasih sayang, broken home, serta pengawasan orang tua yang tidak memadai.
- b. Lingkungan sekolah dan masyarakat yang negatif, termasuk sekolah yang tidak kondusif, kurangnya kontrol sosial, pergaulan teman sebaya

yang tidak positif, kurangnya fasilitas pendidikan, dan norma lingkungan yang tidak menghargai nilai-nilai moral.

Menurut beberapa pendapat ahli yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

C. Bentuk Kenakalan remaja

Menurut bentuknya, Santrock (Thoyibah, Z. 2021) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan:

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai sepeda motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin.
3. Kenakalan khusus seperti merokok, penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain.

Gunarsa (Fradinata & Karneli, 2023) mengklasifikasikan yang termasuk kenakalan remaja meliputi:

1. Kenakalan yang bersifat ringan, yaitu perilaku menyimpang yang tidak sampai melanggar hukum, misalnya membolos sekolah, merokok, berbohong kepada orang tua, melawan guru, atau keluyuran tanpa tujuan jelas.
2. Kenakalan yang bersifat berat, yaitu perilaku yang sudah mengarah pada pelanggaran hukum dan dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri, seperti pencurian, penyalahgunaan narkoba, perkelahian, pergaulan bebas, serta tindakan kriminal lainnya.

Contoh bentuk-bentuk kenakalan remaja yang diberikan oleh Kartini Kartono (Kather 2023) adalah sebagai berikut :

1. Penyalahgunaan narkotika
2. Mencuri
3. Melanggar lalu lintas
4. Penyimpangan seksual
5. Balapan liar jalanan
6. Merokok
7. Bolos sekolah
8. Kecanduan minuman beralkohol
9. Kebiasaan menyontek
10. Berkelahi dengan teman

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja memiliki berbagai bentuk yang mencerminkan tingkat penyimpangan perilaku, mulai dari pelanggaran ringan seperti membolos sekolah hingga tindakan berat seperti penyalahgunaan narkotika dan kejahatan seksual. Setiap bentuk kenakalan menunjukkan adanya penyimpangan dari norma sosial, hukum, dan moral yang berlaku. Pembinaan moral untuk remaja di sekolah menengah atas (SMA) melalui lembaga sosial sangat penting untuk melatih kepekaan dan partisipasi langsung terhadap masyarakat, Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. (2016). Permasalahan moralitas yang terjadi pada peserta didik di era digital disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai penggunaan, dampak dan cara menangani ketika berhadapan dengan media digital serta emosional mereka yang belum stabil, Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Keberagaman bentuk ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama peran keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Oleh

sebab itu, upaya penanggulangan kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu dari berbagai pihak.

3. Tinjauan Umum *Self Awareness*

a. Pengertian *Self Awareness*

Daniel Goleman melalui teori kecerdasan emosional menjelaskan bahwa *self awareness* merupakan komponen paling dasar dalam diri individu yang berperan dalam kemampuan mengenali emosi, memahami kondisi diri, serta mengendalikan perilaku secara efektif. Individu yang memiliki *self awareness* mampu menyadari apa yang dirasakan dan dipikirkan, serta memahami bagaimana emosi tersebut memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Sebaliknya, rendahnya *self awareness* menyebabkan individu kesulitan mengendalikan emosi sehingga berpotensi memunculkan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku (Saparwadi, 2021). Dalam konteks remaja, *self awareness* sangat penting karena masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang rentan terhadap tekanan emosional dan pengaruh lingkungan sosial. Individu yang memiliki *self awareness* yang baik akan lebih mampu menahan dorongan sesaat dan berpikir sebelum bertindak. Kesadaran diri ini menjadi fondasi dalam pembentukan perilaku yang bertanggung jawab dan sejalan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Oleh karena itu, *self awareness* bukan hanya berperan dalam pengendalian emosi, tetapi juga dalam pengambilan keputusan yang sehat.

Self awareness menurut Goleman terdiri dari tiga elemen utama, yaitu:

1. *Emotional awareness*, adalah kemampuan seseorang untuk menyadari dan memahami emosi yang sedang dirasakan serta dampaknya terhadap orang lain.
2. *Accurate self-assessment*, mencerminkan kemampuan individu dalam mengenali kelebihan dan kelemahan diri secara objektif, sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan kapasitas dirinya.

3. *Self-confidence*, mengacu pada keyakinan terhadap nilai dan potensi diri yang mendorong seseorang untuk tetap percaya diri dalam situasi sosial yang menantang,

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat dalam membentuk kontrol diri yang stabil. Ketika salah satu atau seluruh unsur tersebut tidak terbentuk secara optimal, individu khususnya remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan berisiko melakukan tindakan menyimpang.

Kesadaran diri adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk memahami pikiran, perasaan, dan perilaku diri sendiri secara mendalam. Pada usia remaja, hal ini terwujud ketika mereka mampu mengevaluasi dan mengendalikan diri berdasarkan standar internal yang mereka tetapkan. Proses ini bukan sekadar kesadaran otomatis, melainkan merupakan aktivitas reflektif yang berkelanjutan, di mana individu secara sadar memantau kondisi emosional dan kognitifnya (Hafizha, R. 2021).

Dengan kesadaran yang tinggi, remaja dapat merespons situasi sosial atau emosional secara lebih bijaksana, bukan sekadar bereaksi. Tingkat kesadaran diri yang matang juga meningkatkan kemampuan mengontrol pikiran dan tindakan serta kemampuan kritik diri yang konstruktif. Setelah itu, mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang sadar diri dan mampu berkembang sesuai potensi dan lingkungan.

Kesadaran diri juga mencakup kesadaran akan pikiran, emosi, dan perilaku dalam konteks belajar, termasuk pemahaman terhadap apa yang sedang terjadi dalam pikiran kita. Hal ini terkait erat dengan dimensi "*insight*", yakni kemampuan memperhatikan isi pikiran dan perasaan sendiri serta dampaknya pada tindakan dan lingkungan. Individu yang memiliki kesadaran diri berproses melalui refleksi, yakni mengevaluasi kembali alasan di balik suatu emosi atau keputusan, serta melihat pola yang terbentuk dalam respons dirinya. Proses refleksi yang berulang mendorong kemampuan untuk mengenali kelemahan dan kekuatan, sehingga meningkatkan kesadaran diri secara memperluas wawasan internal (Gee, 2025). Dengan demikian,

kesadaran diri menjadi fondasi untuk pengembangan diri yang terarah dan bertanggung jawab. Integrasi antara insight dan refleksi tersebut memungkinkan seseorang belajar berpikir sebelum bertindak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *self awareness* atau kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menyadari kondisi internal dirinya sendiri, seperti pikiran, perasaan, nilai, sikap, dan perilaku. Individu yang memiliki *self awareness* mampu mengenali kekuatan dan kelemahannya, menyadari dampak tindakannya terhadap orang lain, serta mampu melakukan refleksi dan evaluasi diri secara objektif. Kesadaran ini membantu seseorang untuk mengendalikan emosi, mengambil keputusan yang bijak, serta membangun hubungan sosial yang sehat. *Self awareness* bukanlah kemampuan bawaan, tetapi berkembang melalui proses belajar, pengalaman, dan refleksi terus-menerus. Dalam konteks pendidikan dan perkembangan kepribadian, *self awareness* menjadi fondasi penting bagi pembentukan sikap, kedisiplinan, serta tanggung jawab individu.

Dengan kesadaran diri yang baik, seseorang dapat hidup lebih terarah, memahami tujuan hidupnya, dan tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional maupun sosial.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *self awareness*

Menurut Goleman (Saparwadi 2021), terdapat beberapa faktor penting yang memengaruhi berkembangnya *self awareness* pada diri seseorang, yaitu:

1. Kesadaran Emosi (*Emotional Awareness*)

Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi yang sedang dirasakan, serta mengetahui penyebab emosi tersebut. Individu yang memiliki kesadaran emosi tinggi dapat membedakan emosi positif dan negatif dengan jelas.

2. Penilaian Diri yang Akurat (*Accurate Self-Assessment*)

Kesanggupan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri secara objektif. Orang yang mampu menilai dirinya sendiri dengan jujur akan lebih terbuka terhadap kritik dan perbaikan diri.

3. Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*)

Keyakinan terhadap kemampuan dan penilaian diri sendiri. Kepercayaan diri menjadi hasil dari pemahaman yang baik terhadap potensi diri dan kesadaran atas pencapaian maupun kegagalan.

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk kesadaran diri yang utuh. Individu yang sadar akan emosinya, mengetahui kapasitas pribadinya, dan memiliki rasa percaya diri yang seimbang akan lebih mampu bertindak secara bijaksana dalam menghadapi situasi sosial maupun tekanan psikologis.

Menurut (Suhartanto 2022) faktor-faktor dari *Self awareness* meliputi:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan faktor fundamental dalam pembentukan kesadaran diri individu sejak usia dini. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang suportif dan terbuka cenderung memiliki kemampuan refleksi diri yang lebih baik. Pola asuh demokratis, misalnya, memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat, mengenali emosi, serta belajar mengontrol dirinya tanpa tekanan. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan kesadaran diri karena anak tidak diajak untuk memahami konsekuensi dari tindakannya. Interaksi emosional antara orang tua dan anak sangat memengaruhi pembentukan persepsi diri dan nilai pribadi anak. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama sangat menentukan apakah seorang anak akan tumbuh dengan kemampuan mengenali dan mengelola dirinya sendiri. Kesadaran diri yang kuat dimulai dari relasi hangat dan komunikatif dalam keluarga. Lingkungan rumah yang menekankan pengakuan terhadap emosi dan pengalaman anak akan memperkuat identitas dan kontrol diri mereka di masa remaja.

2. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup merupakan sumber belajar yang penting dalam membentuk kesadaran diri seseorang. Melalui pengalaman baik positif maupun negatif individu belajar mengenali perasaan, reaksi, dan cara berpikirnya terhadap berbagai peristiwa yang dialami. Ketika seseorang mampu merefleksikan apa yang ia alami dan mengambil pelajaran darinya, maka kesadaran dirinya akan semakin berkembang. Misalnya, kegagalan dalam suatu hal dapat menjadi titik awal bagi seseorang untuk memahami kelemahannya, menilai ulang tujuannya, dan memperbaiki perilaku di masa mendatang. Proses refleksi inilah yang menjadi inti dari pembentukan *self awareness* yang sehat. Dalam konteks ini, pengalaman tidak hanya bertindak sebagai pemicu emosi, tetapi juga sebagai cermin yang menunjukkan siapa kita sebenarnya. Individu yang aktif dalam mengevaluasi pengalamannya cenderung lebih peka terhadap kondisi batinnya. Oleh karena itu, pengalaman hidup yang disikapi secara reflektif merupakan faktor penting yang memperkuat kesadaran diri.

3. Kematangan Emosional dan Kognitif

Faktor internal seperti perkembangan emosional dan kemampuan kognitif juga sangat berpengaruh terhadap kesadaran diri seseorang. Individu yang telah mencapai kematangan emosi cenderung lebih mampu mengenali perasaan yang muncul dalam dirinya dan mengelola emosi tersebut secara tepat. Begitu pula dengan fungsi kognitif, seperti kemampuan berpikir logis dan abstrak, memungkinkan seseorang untuk melakukan evaluasi diri secara objektif. Remaja atau dewasa yang memiliki kemampuan metakognisi (berpikir tentang pikiran sendiri) akan lebih sadar terhadap motif, keyakinan, dan tujuan hidupnya. Tanpa perkembangan emosional dan kognitif yang seimbang, individu akan sulit melakukan refleksi diri yang mendalam. Kematangan ini tidak lepas dari peran pendidikan, pengalaman, dan dukungan sosial. Oleh karena itu, penguatan aspek emosional dan kognitif harus menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pembinaan karakter sejak dini.

Hafizha (2021) memaparkan beberapa faktor yang penting untuk membentuk *self awareness* pada remaja, antara lain:

1. Lingkungan keluarga yang mendukung

Kehadiran keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan emosional secara konsisten turut mendorong remaja memahami dirinya.

2. Aktivitas reflektif yang berkelanjutan

Remaja yang dilatih melakukan refleksi diri secara rutin misalnya menulis jurnal atau diskusi tentang pengalaman pribadi lebih peka terhadap emosi,

3. Keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan

Remaja yang diberi ruang untuk mengambil keputusan dalam berbagai hal (baik akademik maupun sosial) cenderung lebih menyadari nilai dan motivasi tertanam dalam diri mereka

4. Peran konselor atau guru pembimbing

Bimbingan dari konselor sekolah atau guru yang mendekat dan mendengarkan tanpa menghakimi sangat membantu remaja membangun pemahaman tentang diri sendiri

5. Kesempatan untuk pengalaman sosial positif

Interaksi dalam kelompok yang positif dan mendukung dapat memperkuat kesadaran remaja terhadap dampak tindakan mereka terhadap orang lain

6. Pertumbuhan nilai-nilai integritas akademik

Budaya integritas seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap aturan membentuk kesadaran moral yang mendasari kemampuan remaja mengenali dan mengendalikan diri secara etis.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, *self awareness* dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal mencakup kesadaran emosi,

penilaian diri yang akurat, kepercayaan diri, serta kematangan emosional dan kognitif yang memungkinkan individu mengenali serta mengelola dirinya secara tepat. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh keluarga, pengalaman hidup, lingkungan sosial yang mendukung, aktivitas reflektif, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta bimbingan konselor atau guru. Keseluruhan faktor ini membentuk kesadaran diri yang utuh, sehingga individu mampu memahami kekuatan dan kelemahan diri, mengembangkan kontrol emosi, serta bertindak secara bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

c. Manfaat *Self Awareness*

Self awareness atau kesadaran diri merupakan salah satu komponen utama dari kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman. Kesadaran diri dimaknai sebagai kemampuan untuk mengenali dan memahami suasana hati, emosi, serta dorongan yang dimiliki, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku seseorang. Menurut Goleman (Saparwadi 2021)., *self awareness* memiliki sejumlah manfaat penting dalam kehidupan individu, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Adapun manfaat *self awareness* antara lain:

1. Mengendalikan Emosi

Self awareness membantu individu memahami emosi yang sedang dirasakan, sehingga lebih mudah untuk mengendalikan diri dalam situasi yang menekan atau menimbulkan stres. Hal ini mencegah reaksi impulsif dan memungkinkan respons yang lebih tenang dan bijak.

2. Mendorong Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Individu yang sadar akan motivasi dan dampak tindakannya cenderung mengambil keputusan secara lebih rasional dan bertanggung jawab. Kesadaran terhadap nilai dan tujuan pribadi memungkinkan seseorang untuk memilih tindakan yang sejalan dengan prinsip hidupnya.

3. Membangun Kepercayaan Diri

Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangannya, seseorang dapat mengembangkan rasa percaya diri yang sehat. Kepercayaan diri ini berperan dalam menghadapi tantangan dan menjalin hubungan sosial yang kuat.

4. Meningkatkan Hubungan Sosial

Individu yang memiliki *self awareness* mampu memahami perasaan sendiri dan lebih peka terhadap perasaan orang lain, sehingga mempermudah dalam membangun empati dan komunikasi yang efektif.

Kesadaran diri yang baik menjadi dasar bagi evaluasi diri dan refleksi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan dan perbaikan diri secara berkelanjutan.

Menurut Hafizha R. (2021) ada beberapa manfaat dari *Self awareness* yaitu:

1. Meningkatkan integritas akademik

Dengan kesadaran yang baik terhadap diri sendiri, remaja lebih mampu menjaga nilai-nilai moral dalam konteks akademik seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas sekolah.

2. Memperkuat identitas dan harga diri

Kesadaran diri membantu remaja memahami kekuatan dan kelemahan diri secara objektif, sehingga mereka memiliki keyakinan diri yang lebih sehat dan realistis.

3. Remaja dengan *self awareness* yang baik lebih mampu

Mengevaluasi motif dan konsekuensi dari tindakan, sehingga dapat membuat pilihan secara bijak dan bertanggung jawab.

4. Membentuk perilaku bertanggung jawab

Individu yang mengerti nilai-nilai diri dan norma sosial cenderung bertindak lebih bertanggung jawab, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

5. Mengurangi perilaku menyimpang

Kesadaran diri yang baik berperan penting dalam mencegah tindak pelanggaran seperti plagiarisme atau kecurangan akademik, karena remaja memahami dampak dari tindakannya

6. Mendorong refleksi diri dan pengembangan pribadi

Praktik refleksi membantu remaja terus belajar dari kesalahan, membentuk kesadaran atas nilai-nilai integritas, dan mendorong perbaikan diri secara berkelanjutan.

Menurut (Tarwiyah, 2022) manfaat *Self awareness* adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Regulasi Emosi

Kesadaran diri membantu seseorang mengenali emosi yang sedang muncul, seperti marah, sedih, atau cemas, sejak dini. Dengan begitu, individu dapat mengambil jeda sejenak sebelum bereaksi, sehingga responsnya lebih rasional dan tidak impulsif. Kemampuan ini sangat penting dalam menghindari konflik interpersonal dan menjaga hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks akademik atau pekerjaan, regulasi emosi membantu individu tetap produktif meskipun menghadapi tekanan atau kegagalan. Kesadaran diri juga berperan dalam menjaga keseimbangan mental sehingga tidak mudah mengalami stres berkepanjangan. Individu yang mampu mengelola emosinya biasanya lebih stabil dalam suasana hati dan siap menghadapi situasi sulit. Semua manfaat ini menunjukkan bahwa *self awareness* adalah fondasi utama dalam membentuk kesehatan emosional yang berkelanjutan.

2. Memperkuat Refleksi dan Evaluasi Diri

Kesadaran diri mendorong individu secara aktif mengevaluasi pikiran, perasaan, dan tindakan yang telah dilakukan. Melalui proses refleksi, seseorang belajar dari kesalahan atau keberhasilan yang telah dialami, sehingga bisa memperbaiki pendekatan di masa mendatang. Evaluasi diri ini tidak hanya berhenti pada alasan di balik tindakan, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Individu yang terbiasa

melakukan refleksi cenderung memiliki pola pikir yang berkembang dan adaptif terhadap perubahan. Selain itu, kesadaran diri membantu seseorang menetapkan tujuan yang lebih realistis dan selaras dengan nilai-nilainya. Dengan demikian, refleksi diri yang konsisten menjadi jalur penting bagi pengembangan personal. Kemampuan ini juga menciptakan sikap terbuka terhadap kritik dan masukan. Akhirnya, refleksi dan evaluasi diri memperkuat kualitas keputusan dan tindakan yang diambil.

3. Meningkatkan Kualitas Hubungan Sosial

Individu yang sadar akan dirinya dapat mengenali bagaimana perilakunya berdampak pada orang lain dan menyesuaikan sikapnya agar lebih empatik. Mereka mampu mendengarkan tanpa cepat memberi penilaian, sehingga orang lain merasa dipahami dan dihargai. Kesadaran diri juga membuat seseorang lebih mudah mengelola reaksi emosional saat terjadi perbedaan pendapat, sehingga konflik bisa diselesaikan secara konstruktif. Kemampuan memahami diri sendiri memfasilitasi tanggapan yang lebih hormat dan sensitif terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini meningkatkan kualitas interaksi, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun lingkungan kerja atau sekolah. Dengan *self-awareness*, individu juga lebih mampu mempertahankan batasan diri secara tegas tanpa merusak hubungan sosial. Mereka lebih menghargai perbedaan dan bersikap inklusif terhadap keberagaman.

4. Menumbuhkan Disiplin dan Tanggung Jawab

Kesadaran diri memberikan individu pemahaman atas konsekuensi dari setiap tindakan yang dibuat. Ketika seseorang menyadari risiko dan manfaat dari perilakunya, ia terdorong untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab. Kesadaran ini juga memotivasi untuk memenuhi komitmen dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Disiplin bukan hanya karena takut mendapat sanksi, tetapi muncul dari pemahaman akan pentingnya konsistensi dalam mencapai tujuan. Individu dengan *self awareness* tinggi mampu mengenali hambatan diri, seperti malas atau mudah terganggu, dan mencari strategi untuk mengatasinya. Mereka juga

cenderung mengevaluasi hasil kerja dengan objektif dan berkomitmen memperbaikinya jika belum memuaskan. Sikap ini membangun reputasi sebagai pribadi yang dapat diandalkan. Dengan demikian, disiplin dan tanggung jawab menjadi bagian alami dari kepribadian yang terbangun melalui kesadaran diri.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *self awareness* atau kesadaran diri merupakan kemampuan penting yang berperan besar dalam perkembangan pribadi, sosial, maupun akademik seseorang. Kesadaran diri membantu individu mengendalikan emosi, mengambil keputusan yang bijak, membangun rasa percaya diri, serta memperkuat hubungan sosial. Selain itu, *self awareness* juga mendorong terbentuknya integritas, tanggung jawab, disiplin, dan refleksi diri yang berkelanjutan. Dengan kesadaran diri yang baik, individu lebih mampu memahami potensi dan keterbatasannya, sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang sehat secara emosional, adaptif terhadap tantangan, dan bertindak sesuai nilai serta norma yang berlaku.

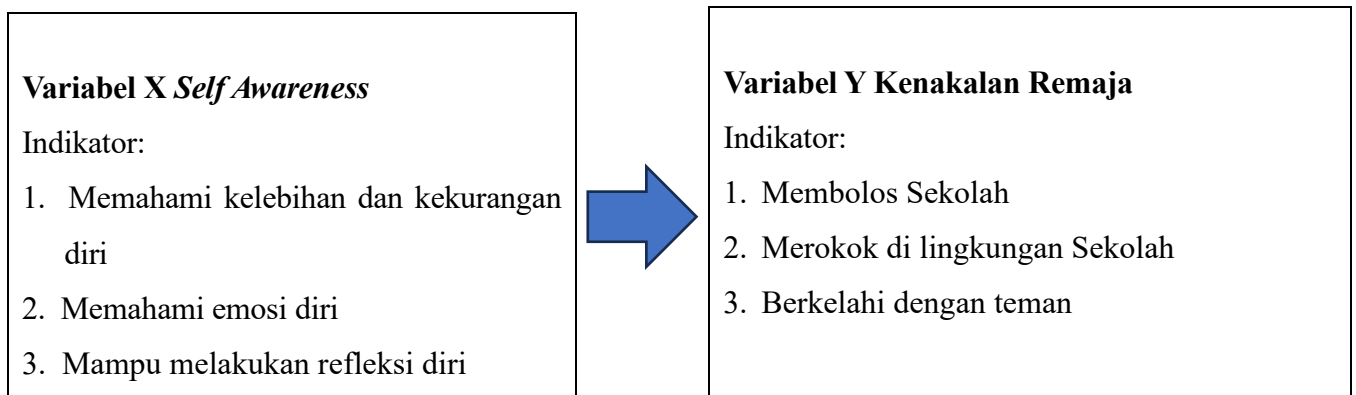
B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Putra dan Dwi Putri pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Kontrol Diri terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Grobogan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana komunikasi dalam keluarga dan kontrol diri dapat memengaruhi kecenderungan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta kemampuan remaja dalam mengendalikan diri, berperan penting dalam menekan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Kelebihan dari penelitian ini terletak pada penggunaan dua variabel psikologis yang saling berkaitan erat dalam kehidupan remaja, dengan analisis yang sistematis. Namun, ruang lingkup penelitian masih terbatas karena tidak membahas pengaruh lingkungan sosial secara lebih luas.

2. Penelitian oleh Septiawan, Sugiyo, dan Awalya pada tahun 2022 dengan judul “Kenakalan Remaja Dilihat dari Regulasi Emosi dan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMP”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dan penyesuaian sosial dengan tingkat kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik dan dapat menyesuaikan diri secara sosial cenderung memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah. Persamaan penelitian jurnal ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel Y, yaitu sama-sama membahas tentang kenakalan remaja. Namun, terdapat perbedaan pada variabel X yang digunakan. Penelitian jurnal ini menggunakan regulasi emosi dan penyesuaian sosial, sedangkan penulis menggunakan teman sebaya sebagai variabel bebas dalam penelitiannya.
3. Penelitian oleh Fadillah dan Sari pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tingkat *self awareness* (kesadaran diri) memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku asertif pada siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran diri yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk bersikap asertif, yaitu mampu menyampaikan pendapat tanpa merugikan orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan dianalisis menggunakan teknik statistik Pearson Product Moment. Kelebihan dari penelitian ini adalah fokusnya pada siswa remaja yang sedang berada pada tahap pencarian jati diri, sehingga *self awareness* menjadi aspek penting untuk dikaji. Selain itu, penggunaan perilaku asertif sebagai variabel X memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter sosial siswa. Perbedaan antara penelitian jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel Y. Penelitian jurnal ini menggunakan perilaku asertif sebagai variabel Y, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kenakalan remaja sebagai variabel Y.

C. Kerangka Pikir

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang dari norma dan aturan sosial yang berlaku. Masa remaja dikenal sebagai periode di mana individu mulai membentuk identitas diri. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan perilaku menyimpang ini adalah kesadaran diri (*self-awareness*), yaitu kemampuan individu untuk mengenali emosi dan menyadari konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Remaja dengan tingkat kesadaran diri yang baik umumnya lebih mampu mengontrol dorongan negatif dan mempertimbangkan dampak sosial dari perilakunya. Sebaliknya, remaja yang kurang memiliki kesadaran diri cenderung lebih impulsif dan berisiko tinggi melakukan tindakan yang melanggar aturan, seperti bolos, merokok, berkelahi, atau membangkang terhadap guru. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk menelusuri apakah terdapat pengaruh antara *self awareness* dengan kenakalan remaja, khususnya di SMAN 1 Sungkai Selatan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial dalam menyusun strategi pembinaan karakter dan pengendalian perilaku siswa secara lebih efektif. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

H₀: Tidak terdapat pengaruh signifikan *Self awareness* terhadap kenakalan remaja

H₁: Terdapat pengaruh signifikan *Self awareness* terhadap kenakalan remaja.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022) bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik, sedangkan pendekatan asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah *Self Awareness*, sedangkan variabel terikatnya adalah Kenakalan Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self awareness* terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 1 Sungkai selatan. Data akan dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengukur kekuatan pengaruh tersebut secara objektif dan terukur.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2022) adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi yang dimaksud adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMAN 1 Sungkai Selatan kelas X dan XI. Pemilihan populasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh *Self awareness* terhadap kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Diharapkan data yang diperoleh mencerminkan variasi perilaku dan interaksi sosial yang lebih luas, serta memberikan hasil yang lebih representative.

Berikut tabel populasi peserta didik di SMAN 1 Sungkai Selatan.

Tabel 3.1 Populasi Peserta Didik SMAN 1 Sungkai Selatan tahun 2025

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	X	126
2	XI	128
Total Keseluruhan Peserta Didik		254

Sumber : Data Peserta Didik SMAN 1 Sungkai Selatan

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2022), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Arikunto (2019), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Jika jumlah populasi kurang dari 100, lebih baik mengambil seluruh populasi sebagai sampel, namun, jika jumlah populasi lebih dari 100, maka bisa diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasi (Arikunto, 2019). Dengan demikian, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili). Teknik *sampling* atau teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan penulis pada penelitian ini adalah dengan *probability sampling*.

Menurut Sugiyono (2022), simple random sampling adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan menggunakan simple random sampling, maka sampel yang akan digunakan tidak ditentukan secara sengaja oleh penulis, tetapi anggota sampel dipilih secara acak oleh penulis.

Berdasarkan penjelasan Arikunto (2019), maka dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi yang ada serta dihitung menggunakan rumus Taro Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presisi (ditetapkan 10%)

Perhitungan sampel dengan rumus di atas sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{254}{254 \cdot (0,10)^2 + 1}$$

$$n = \frac{254}{254 \cdot 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{254}{2,54 + 1}$$

$$n = \frac{254}{3,54}$$

$$n = 71,75 = 72$$

Berdasarkan perhitungan, didapatkan jumlah sampel sebanyak 72 responden dari jumlah populasi yang ada. Adapun untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan tingkatan digunakan rumus *proportionate stratified random sampling* sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

N_i = Jumlah populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi seluruhnya

n_i = Jumlah sampel menurut stratum

N = Jumlah sampel seluruhnya

Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh jumlah sampel untuk masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Peserta didik SMAN 1 Sungkai Selatan 2025

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Sampel
1.	X	$\frac{126}{254} \times 72 = 35,715$	36
2.	XII	$\frac{128}{254} \times 72 = 36,289$	36
Total		254	72

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2022), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang diteliti. Variabel pertama adalah variabel independen (X), yaitu pengaruh *self awareness*. Variabel ini mencakup Memahami kelebihan dan kekurangan diri, Memahami emosi diri, dan Mampu melakukan refleksi diri. Variabel kedua adalah variabel dependen (Y), yaitu kenakalan remaja, yang mencerminkan Melanggar Tata Tertib Sekolah, Membolos Sekolah, dan Merokok Dilingkungan Sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar *pengaruh Self awareness* terhadap kenakalan remaja di SMAN 1 Sungkai Selatan.

D. Definisi Konseptual Dan Definisi Operasional Penelitian

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual menurut Sugiyono (2022) adalah definisi yang menjelaskan makna suatu variabel secara teoritis berdasarkan konsep atau pendapat para ahli definisi ini digunakan untuk memberikan gambaran umum

tentang variabel yang diteliti sebelum dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk operasional.

Dalam penelitian ini, terdapat dua definisi konseptual sebagai berikut:

- a. *Self awareness* atau kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk menyadari pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya sendiri. Kesadaran ini membantu individu memahami dampak dari tindakannya terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks remaja, *self awareness* penting untuk mengarahkan perilaku agar sesuai dengan nilai dan norma sosial. Remaja yang memiliki *self awareness* tinggi cenderung lebih mampu mengontrol diri dan bertindak secara bertanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya *self awareness* sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang.
- b. Kenakalan Remaja adalah perilaku menyimpang atau tindakan yang melanggar norma, aturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Kenakalan ini dapat berupa membolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah, merokok, berkelahi, menggunakan gadget secara berlebihan pada waktu tidak tepat, serta berbagai bentuk perilaku negatif lainnya yang berdampak pada perkembangan dan proses belajar peserta didik.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Sugiyono (2022) adalah penjelasan mengenai suatu variabel penelitian yang dirinci secara spesifik dalam bentuk indikator-indikator yang dapat diukur. Definisi ini bertujuan untuk menjadikan suatu konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, sehingga dapat diobservasi dan dianalisis melalui instrumen penelitian, seperti angket atau tes.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

a. Variabel X (*self awareness*):

Dioperasionalkan melalui indikator:

1. Memahami kelebihan dan kekurangan diri
2. Memahami emosi diri
3. Mampu melakukan refleksi diri

b. Kenakalan Remaja (Variabel Y)

Dioperasionalkan melalui indikator:

1. Membolos Sekolah
2. Merokok Dilingkungan Sekolah
3. Berkelahi Dengan Teman

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

a. Angket

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner). Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono 2022). Angket disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, yaitu *Self awareness* dan kenakalan remaja. Angket ini disebarakan secara langsung kepada peserta didik SMAN 1 Sungkai Selatan yang telah terpilih sebagai sampel penelitian.

Peneliti menggunakan skala Likert dalam angket untuk mengukur tingkat persepsi responden terhadap masing-masing pernyataan, dengan pilihan jawaban:

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Kurang Setuju (KS)
- d. Tidak Setuju (TS)

Pemilihan teknik angket ini dilakukan karena dianggap efisien dalam menjaring data dari jumlah responden yang cukup banyak, serta mampu menggambarkan sikap dan persepsi peserta didik secara kuantitatif. Data yang diperoleh dari angket ini selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui pengaruh *Self awareness* terhadap kenakalan remaja di SMAN 1 Sungkai Selatan.

2. Teknik Penunjang

Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dengan responden (Sugiyono 2022). Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan, baik secara terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, wawancara digunakan sebagai teknik penunjang dalam pengumpulan data. Artinya, wawancara berperan melengkapi dan memperkuat data utama yang diperoleh. Penggunaan wawancara sebagai teknik penunjang bertujuan untuk menggali informasi yang tidak bisa diukur secara langsung melalui instrumen tertulis, seperti pendapat, alasan, pengalaman, maupun persepsi subjek terhadap fenomena yang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, agar data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono 2022). Dalam penelitian ini, instrumen yang akan digunakan adalah :

1. Lembar Angket

Menurut Sugiyono (2022), angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab, yang bertujuan memperoleh data tentang diri pribadi atau hal-hal yang diketahui responden. Dalam penelitian ini, digunakan lembar kisi-kisi angket yang dirancang untuk mengukur pengaruh *Self awareness* terhadap kenakalan remaja di SMAN 1 Sungkai Selatan. Angket tersebut berisi sejumlah pernyataan tertutup yang disusun secara sistematis berdasarkan indikator variabel penelitian, dan ditujukan kepada Peserta Didik yang menjadi sampel penelitian.

2. Lembar Pedoman Wawancara

Lembar wawancara digunakan sebagai salah satu alat pendukung dalam penelitian ini guna mengumpulkan data tambahan yang bersifat kualitatif. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan detail mengenai bagaimana pengaruh *Self awareness* terhadap kenakalan remaja di SMAN 1 Sungkai Selatan.

G. Uji Validitas Dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dalam konteks penelitian. Validitas merupakan syarat penting dalam penyusunan instrumen penelitian, karena instrumen yang tidak valid akan menghasilkan data yang tidak sesuai dengan kenyataan. Menurut Sugiyono (2022), validitas adalah tingkat ketepatan

antara data yang dikumpulkan dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

Kemudian dalam penelitian ini, validitas diuji menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, yaitu mengukur hubungan antara skor masing-masing item pernyataan dengan total skor pada masing-masing variabel, yaitu *Self awareness* (variabel X) dan kenakalan remaja (variabel Y). Uji validitas ini dilakukan terhadap data hasil uji coba angket yang disebarakan kepada peserta didik di luar sampel utama, guna mengetahui apakah setiap butir pernyataan dalam instrumen benar-benar mewakili indikator yang diteliti.

Setiap item angket dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Uji validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Adapun rumus dasar Pearson Product Moment menurut Sujarweni adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson validitas

X = Skor tanggapan responden atas setiap pertanyaan

Y = Skor tanggapan responden atas seluruh pertanyaan

N = Banyaknya jumlah/subjek responden

Adapun kriteria diterima atau tidaknya suatu data valid atau tidak dalam Program SPSS :

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Uji Validitas angket yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu menyebarkan angket dengan mengujinya kepada 15 siswa diluar responden. Uji validitas ini dilakukan dengan perhitungan data dengan menggunakan bantuan

Microsoft Excel dalam instrumen yang berbentuk angket untuk Variabel X yaitu *self awareness* dan Variabel Y kenakalan remaja. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0.05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila thitung dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan tidak valid. Untuk memudahkan uji validitas pada penelitian ini maka dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Berdasarkan dari hasil perhitungan data dengan menggunakan program SPSS, berikut tabel hasil uji validitas Variabel X (*Self awareness*) dan Variabel Y (Kenakalan remaja).

a. Hasil Uji Validitas Variabel X (*Self Awareness*)

Tabel 3.3 Hasil uji validitas instrument (variabel X) oleh 15 responden diluar sampel.

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kondisi	Significan	Simpulan
Butir 1	0,456	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,088	Tidak Valid
Butir 2	0,317	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,250	Tidak Valid
Butir 3	0,673	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,006	Valid
Butir 4	0,521	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,046	Valid
Butir 5	0,669	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,006	Valid
Butir 6	0,759	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 7	0,074	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,793	Tidak Valid

Butir 8	0,458	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,086	Tidak Valid
Butir 9	0,358	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,190	Tidak Valid
Butir 10	0,477	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,072	Tidak Valid
Butir 11	0,307	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,266	Tidak Valid
Butir 12	0,430	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,109	Tidak Valid
Butir 13	0,139	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,620	Tidak Valid
Butir 14	0,297	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,283	Tidak Valid
Butir 15	0,439	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,101	Tidak Valid
Butir 16	0,634	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,011	Valid
Butir 17	0,665	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,007	Valid
Butir 18	0,536	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,040	Valid
Butir 19	0,424	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,115	Tidak Valid
Butir 20	0,644	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,010	Valid
Butir 21	0,587	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,022	Valid

Butir 22	0,354	0,440	<i>tabel</i> $r \text{ hitung} > r$	0,195	Tidak Valid
Butir 23	0,588	0,440	<i>tabel</i> $r \text{ hitung} > r$	0,021	Valid
Butir 24	0,616	0,440	<i>tabel</i> $r \text{ hitung} > r$	0,015	Valid
Butir 25	0,669	0,440	<i>tabel</i> $r \text{ hitung} > r$	0,006	Valid
Butir 26	0,462	0,440	<i>tabel</i> $r \text{ hitung} > r$	0,083	Tidak Valid
Butir 27	0,205	0,440	<i>tabel</i> $r \text{ hitung} > r$	0,463	Tidak Valid

Sumber: Analisis Hasil Uji Validitas Angket Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang valid sebanyak 12 item pernyataan. Item yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk pengumpulan data penelitian dan item yang tidak valid akan dibuang, karena item yang valid sudah mewakili keseluruhan indikator.

b. Hasil Uji Validitas Y (Kenakalan Remaja).

Tabel 3.4 Hasil uji validitas instrument (Variabel Y) oleh 15 responden diluar sampel.

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kondisi	Significan	Simpulan
Butir 1	0,977	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 2	0,954	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 3	0,977	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 4	0,954	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 5	0,542	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,037	Valid
Butir 6	0,756	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 7	0,524	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,045	Valid
Butir 8	0,945	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 9	0,950	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 10	0,0	0,440	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,0	Tidak

			<i>r</i>		Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 11	0,977	0,440	<i>r hitung ></i> <i>r</i>	0,000	Valid
Butir 12	0,954	0,440	<i>r hitung ></i> <i>r</i>	0,000	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 13	0,576	0,440	<i>r hitung ></i> <i>r</i>	0,025	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 14	0,829	0,440	<i>r hitung ></i> <i>r</i>	0,000	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 15	0,915	0,440	<i>r hitung ></i> <i>r</i>	0,000	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 16	0,977	0,440	<i>r hitung ></i> <i>r</i>	0,000	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 17	0,954	0,440	<i>r hitung ></i> <i>r</i>	0,000	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 18	0,954	0,440	<i>r hitung ></i> <i>r</i>	0,000	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 19	0,977	0,440	<i>r hitung ></i> <i>r</i>	0,000	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 20	0,949	0,440	<i>r hitung ></i> <i>r</i>	0,000	Valid

			<i>tabel</i>		
Butir 21	0,784	0,440	$r_{hitung} > r$	0,001	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 22	0,978	0,440	$r_{hitung} > r$	0,000	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 23	0,964	0,440	$r_{hitung} > r$	0,000	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 24	0,610	0,440	$r_{hitung} > r$	0,016	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 25	0,761	0,440	$r_{hitung} > r$	0,001	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 26	0,824	0,440	$r_{hitung} > r$	0,000	Valid
			<i>tabel</i>		
Butir 27	0,674	0,440	$r_{hitung} > r$	0,000	Valid
			<i>tabel</i>		

Sumber: Analisis Hasil Uji Validitas Angket Menggunakan SPSS.

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang valid sebanyak 38 item pernyataan. Item yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk pengumpulan data penelitian dan item yang tidak valid akan dibuang, karena item yang valid sudah mewakili keseluruhan indikator.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya. Menurut Arikunto (2019), reliabilitas adalah suatu instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang mengukur konsistensi internal antarbutir dalam satu variabel, yaitu *Self awareness* variabel independen dan kenakalan remaja sebagai variabel dependen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien Alpha Cronbach yang diperoleh lebih besar dari 0,60.

Menurut Darma (2021) kriteria penilaian uji reliabilitas adalah:

Nilai < 0.60: Kurang baik

Nilai 0.70: Dapat diterima

Nilai > 0.80: Baik

Beberapa peneliti berpengalaman juga merekomendasikan penilaian dengan mengacu pada tabel kriteria indeks koefisien berikut.

Tabel 3.5 Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Nilai Interval	Kriteria
1	<0,20	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Selain itu, nilai reliabilitas juga dapat ditentukan dengan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan program

SPSS dengan r tabel pada uji satu sisi taraf signifikansi 0,05. SPSS secara default menggunakan taraf signifikansi ini.

Rumus derajat kebebasan (df) adalah $N - k$, atau dapat juga digunakan $df = N - 2$, dengan N adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria reliabilitasnya adalah sebagai berikut (Darma 2021) :

Jika r hitung (r_{α}) $>$ r tabel df, maka butir pernyataan tersebut reliabel.

Jika r hitung (r_{α}) $<$ r tabel df, maka butir pernyataan tersebut tidak reliabel.

Berdasarkan dari hasil perhitungan data dengan menggunakan program SPSS, berikut tabel hasil uji reliabilitas Variabel X (*Self awareness*) dan Variabel Y (Kenakalan remaja).

a. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas (Variabel X) kepada 15 responden di luar sampel

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.860	12

Sumber: Analisis Data Uji Reliabilitas Menggunakan SPSS.

Maka Kesimpulan dari perhitungan tersebut ternyata instrumen tersebut mempunyai reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji angket menggunakan rumus *Cornbach's Alpha*, maka hasil angket dikatakan reliable apabila hasil minimalnya 0,6. Hasil analisis instrumen tersebut dapat dilihat *r Alpha* diperoleh sebesar 0,860 dengan demikian angket yang dipakai penelitian ini sudah reliabel (dapat diandalkan) karena telah dianalisis menggunakan bantuan SPSS.

b. Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas (Variabel Y) kepada 15 responden di luar sampel

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.984	26

Sumber: Analisis Data Uji Reliabilitas Menggunakan SPSS.

Maka Kesimpulan dari perhitungan tersebut di atas ternyata instrumen tersebut mempunyai reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji angket menggunakan rumus *Cornbach's Alpha*, maka hasil angket dikatakan reliable apabila hasil minimalnya 0,6. Hasil analisis instrumen tersebut dapat dilihat *r Alpha* diperoleh sebesar 0,984 dengan demikian angket yang dipakai penelitian ini sudah reliabel (dapat diandalkan) karena telah dianalisis menggunakan bantuan SPSS.

Secara keseluruhan disimpulkan bahwa dari hasil perhitungan instrumen mempunyai reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan angket, untuk angket variabel X diperoleh nilai kriteria reliabilitas sangat tinggi yaitu sebesar 0,860 dengan 12 item yang valid. Sedangkan variabel Y diperoleh nilai kriteria reliabilitas sangat tinggi yaitu sebesar 0,984 dengan 26 item yang valid. Maka dapat disimpulkan 38 item pernyataan valid dan reliabel sebagai instrumen penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket *self awareness* dan angket kenakalan remaja peserta didik. Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase tingkat pengaruh *self awareness* terhadap kenakalan remaja peserta didik SMAN 1 Sungkai Selatan. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval dengan persamaan sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Kemudian, untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya, untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang dapat ditafsikan (Arikunto, 2019) sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu percobaan untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan SPSS untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, karena sampel yang digunakan mempunyai skala yang besar ≥ 50 . Pedoman dalam pengambilan hasil akhir menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* adalah jika nilai Sig. atau probabilitas (p) $\geq 0,05$, maka data penelitian bertribusi normal dan jika nilai Sig. Atau probabilitas (p) $\leq 0,05$, maka data penelitian tidak bertribusi normal. Hal ini dilakukan untuk menentukan data statistik yang digunakan. Jika data berdistribusi normal dapat digunakan metode statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka dapat menggunakan metode nonparametrik.

b. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah *self awareness* (variabel X) dan kenakalan remaja peserta didik (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Liniarty*. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah jika nilai Sig. $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y, dan sebaliknya jika nilai Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Pengujian hipotesis dilakukan setelah data dianalisis dan dinyatakan memenuhi persyaratan analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui dan memprediksi sejauh mana variabel bebas (independen) memengaruhi variabel terikat (dependen).

Dalam hal ini, analisis dilakukan untuk melihat pengaruh *Self awareness* terhadap kenakalan remaja di SMAN 1 Sungkai Selatan. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini didasarkan pada tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Persamaan regresi linear sederhana yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (kriterium)

X = Variabel bebas (prediktor)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari *Self awareness* (X) terhadap Kenakalan remaja (Y).
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *Self awareness* (X) terhadap Kenakalan remaja (Y).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *self awareness* berpengaruh terhadap kenakalan remaja di SMAN 1 Sungkai Selatan. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi $0,046 < 0,05$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik yang memiliki tingkat *self awareness* yang tinggi, mampu mengendalikan diri dan tidak terjerumus ke dalam perilaku kenakalan remaja. Besarnya pengaruh *self awareness* terhadap kenakalan remaja ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,056 atau 5,6%, sedangkan 94,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti, hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor teman sebaya, lingkungan keluarga, dan kontrol sosial sekolah juga mempengaruhi kenakalan remaja. Meskipun pengaruh *self awareness* terhadap kenakalan remaja tergolong kecil, pengembangan *self awareness* tetap diperlukan karena memiliki peran dalam membantu peserta didik mengenali diri, mengendalikan emosi, serta mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab agar dapat terhindar dari kenakalan remaja.

B. Saran

1. Bagi Sekolah dan Guru

Sekolah dan guru diharapkan dapat meningkatkan program pembinaan karakter dan pengembangan *Selfawareness* peserta didik melalui kegiatan pembiasaan disiplin, bimbingan konseling, atau pelatihan pengelolaan emosi. Upaya ini diharapkan dapat membantu remaja mengenali kelebihan dan kekurangan diri, mengendalikan emosi, serta melakukan refleksi diri sehingga dapat menekan tingkat kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran diri dengan rutin melakukan evaluasi terhadap perilaku, mengelola emosi dengan baik, dan mematuhi norma serta aturan di sekolah. Hal ini penting agar remaja mampu menekan kecenderungan kenakalan dan mengembangkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kedewasaan sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan variabel lain yang diduga memengaruhi kenakalan remaja. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat menggunakan sampel yang lebih besar atau metode longitudinal untuk mendapatkan gambaran pengaruh *Self awareness* terhadap kenakalan remaja secara lebih mendalam dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Mentari, A. 2022. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 59–67.
- Adibussholeh, H. M. 2022. Pengaruh kecerdasan emosional dengan kenakalan siswa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 151–164.
- Al Riza, R. 2023. Identifikasi kenakalan pada remaja di Komplek Perumahan Cot Gajah Matee, Kecamatan Arongan Lambalek, Kabupaten Aceh Barat Disertasi doktoral. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Andriati, A., Darmayanti, N., & Fadillah, R. 2024. Pengaruh lingkungan teman sebaya dan religiusitas terhadap kenakalan remaja. *International Journal of Educational Research and Social Sciences*, 5(4), 1023–1032.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Arini, D. P. 2021. Emerging adulthood: Pengembangan teori Erikson mengenai teori psikososial pada abad ke-21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(1), 11–20.
- Bobyanti, F. 2023. Kenakalan remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 476–481.
- Darma, B. 2021. *Statistika penelitian menggunakan SPSS*. Guepedia.
- Fiki Qurratul, A. 2022. Konformitas kenakalan remaja pada santri di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi. Bimbingan Konseling.
- Fradinata, S. A., & Karneli, Y. 2023. Penerapan terapi realita untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa broken home. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 431–437.
- Gee, E., Amalia, R., Roesdiana, L., Juandi, D., & Herman, T. 2025. Analisis jalur pengaruh self awareness dan self-efficacy terhadap prestasi belajar matematika siswa. *SJME Supremum Journal of Mathematics Education*, 9(1), 1–13.
- Hafizha, R. 2021. Profil self awareness remaja. *Journal of Education and Counseling JECO*, 2(1), 159–166.
- Hasanah, R. 2021. Kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk patologi sosial. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343–354.

- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. 2024. Perkembangan masa remaja. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 259–273.
- Kather, D. J. 2023. Kenakalan remaja dan solusinya. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6972–6980.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2023. Data kekerasan terhadap anak tahun 2023.
- Kusuma, F. A., Savana, E. A., Devi, S., & Agustine, Y. F. 2025. Analisis Studi Kasus Dampak Sosiologis Terhadap Korban Pelecehan Seksual Di Indonesia. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 77–88.
- Lestari, M. O. 2022. Perilaku prososial remaja ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 380–387.
- Lestari, R., & Pradana, A. 2023. Peran refleksi diri dalam pengendalian perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 10(2), 45–55.
- Mely, M. S., & Alhakim, A. 2022. Analisis perilaku kenakalan remaja ditinjau dari teori kontrol sosial Travis Hirschi. *Jurnal Panorama Hukum*, 7(1), 77–91.
- Nabila, F. 2022. Refleksi diri dan pembentukan self awareness pada remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 12–20.
- Nabila, S. 2022. *Perkembangan remaja adolescence*. Universitas Jember.
- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. 2016. Peran lembaga sosial terhadap pembinaan moral remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64–71.
- Putra, R. A., & Putri, P. K. D. 2023. Faktor perilaku kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 1 Grobogan. *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi & Media*, 4(2), 100–124.
- Putri, D. S., & Yanzi, H. 2020. Analisis kepekaan sosial generasi z di era digital dalam menyikapi masalah sosial. *Bhineka Tunggal Ika*, 7(1), 17–23.
- Rahman, H., & Fitriani, S. 2021. Hubungan disiplin belajar dengan perilaku membolos siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 78–86.
- Rahmasari, D., Setiyawan, A., & Nur, M. 2025. Dinamika kelompok teman sebaya dan pengaruhnya terhadap perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 14(1), 45–56.
- Rinaldi, K. 2021. Upaya meminimalisir kenakalan remaja khususnya perkelahian di kalangan pelajar pada masa pandemi Covid-19. *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 216–222.
- Sabriana, I., & Indrawan, J. 2020. Mengembangkan kesadaran diri self-awareness masyarakat untuk menghadapi ancaman non-tradisional. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(2), 131–150.

- Saparwadi, S., & Sahrandi, A. 2021. Mengenal konsep Daniel Goleman dan pemikirannya dalam kecerdasan emosi. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 17–36.
- Sefriowan, & Sulis, S. 2020. Kenakalan remaja dilihat dari regulasi emosi dan penyesuaian sosial pada siswa SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 9(2), 110–115.
- Sefriyana, E., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. 2015. Implementasi UU Perkawinan Tentang Pernikahan Usia Muda Di Desa Pringombo Tahun 2015 Doctoral dissertation, Lampung University.
- Septiawan, R., Sugiyo, S., & Awalya, D. 2022. Regulasi emosi dan kaitannya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 33–42.
- Sugiyono. 2022. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartanto, Y. 2022. Kesadaran diri dalam perspektif psikologi humanistik. *Jurnal Suksma*, 10(1), 55–63.
- Sulhan, N. A. A. 2024. Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior*, 1(1), 9–36.
- Suryadin, A. 2020. Pola pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 1–14.
- Sutrisno, S., Sapriya, S., Komalasari, K., & Rahmad, R. 2020. Pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan dalam membangun wawasan warga negara global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 53–58.
- Sutrisno, S., Sapriya, S., & Rahmat, R. 2021. Pendidikan kewarganegaraan global sebagai resolusi konflik sosial. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 43–54.
- Tarwiyyah, L. 2022. Peran kesadaran diri dalam membentuk regulasi emosi siswa. *Jurnal Pendidikan Konseling Indonesia*, 4(2), 87–94.
- Thoyibah, Z. 2021. *Komunikasi dalam keluarga: Pola dan kaitannya dengan kenakalan remaja*. Penerbit NEM.
- Umar, F. 2023. *Strategi konselor dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja*. Fitrawan Umar.
- Utami, R., & Pradana, B. 2023. Pengendalian emosi dan pencegahan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 25–35.
- Widiatmaka, P. 2022. Perkembangan pendidikan kewarganegaraan PKn dalam membangun karakter bangsa. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–10.
- Wulandari, A., & Hakim, L. 2022. Pemahaman norma sekolah dan pengaruhnya terhadap perilaku merokok remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 15–25.

Wulandari, D., Nelwati, N., & Dayati, R. 2024. Hubungan pola asuh orang tua, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan perilaku bullying remaja. *Jurnal Ners*, 8(1), 144–153.

Zein, N. H., & Siregar, M. F. Z. 2024. Faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja usia 13–15 tahun. *Journal of Educational Research and Humaniora*, 2(2), 32–42.